

Pada mulanya SMA Negeri 11 Surabaya didirikan pada tahun ajaran 1979-1980 pada bulan Juli tahun 1979. Lokasi yang telah ditempati oleh SMAN 11 Surabaya awalnya di Gedung SMA Negeri 1 Jln. Wijaya Kusuma No.48 Surabaya (SMA Kompleks) sebagai filial dari SMAN I Surabaya. Pada tahun ajaran 1979-1980 siswanya berjumlah 4 kelas dengan guru pengajar yang ada 12 Orang dan beberapa guru bantuan dari SMA Negeri 1 Surabaya dengan Pimpinan /Kepala Sekolah Bapak Soedadi. Selanjutnya pada tanggal 2 September 1980 SMA Negeri 11 Surabaya pindah menempati gedung baru yang telah dibangun oleh Pemerintah di tengah-tengah Perumnas Tandes Manukan Kulon Surabaya.

Gedung baru tersebut terdiri dari 8 ruang kelas (kelas 1 dan kelas II):

- a. 1 Ruang Kepala Sekolah,
- b. 1 Ruang Guru,
- c. 1 Ruang TU,
- d. 2 Ruang Laboratorium,
- e. 1 Ruang Perpustakaan,
- f. 1 Gudang,
- g. 2 Kamar Mandi Guru, dan
- h. 2 Kamar mandi Sekolah.

Pada waktu SMA Negeri 11 Surabaya sudah pindah di kawasan Perumnas Tandes Surabaya, Pimpinan/Kepala Sekolahnya adalah Bapak Soegijarto dengan Guru Pengajar sebanyak 21 Orang Bapak/Ibu Guru Tetap dan beberapa Guru Tidak Tetap serta Seorang KTU dan 3 orang

31	Drs. Arijono	Geografi / Sosiologi
32	Dwi Soenu P., S.Pd	Ekonomi / Mulok PLH
33	Drs. Budi Prasetyo	Seni dan Budaya
34	Dra. Menik Asih P.	Bahasa Inggris
35	Dra. Kristina	Bahasa Indonesia
36	Drs. Moch. Usman	Kimia / Mulok PLH
37	Sumarsono, S.Pd.	Matematika
38	Yohanes Williem M., S.Pd	Fisika
39	Candra Lesmana, S.Pd	Penjas, Or. dan Kes.
40	Dra. Titi Alisa Lestari	Fisika
41	Drs. Koes Widjanarko	Bimbingan Konseling
42	Drs. Slamet Budi S, MM.	Ekonomi
43	Dra. Yekti N, S.Pd., M.Pd.	Bahasa Jerman
44	Dra. Tanti S, M.MPd	Bimbingan Konseling
45	Erly Yustatik, S.Pd	Pend. Agama Islam
46	Atti Suryati, S.Pd, MM.	Ekonomi
47	Dra. Imroatul Mufidah, M.Pd	Bahasa Indonesia
48	Bayu Widyanarko, S.Pd	Bahasa Inggris
49	Dra. Hj. Elistiowati, M.Si	PKn
50	Drs. Gatot Soenarjadi	Matematika
51	Dra. Poerbani Widiastuti	Bahasa Indonesia
52	Dra. Nurhayati Boru C.	Biologi

Tabel 4.5

Sarana dan prasarana SMA Negeri 11 Surabaya

No	Penunjang KBM	Jumlah Mebelair Yang Ada (Layak Pakai)			
		Almari	Meja	Kursi	Keterangan
1	R. Kepala Sekolah	1	1	3	
2	R. Tata Usaha	7	12	14	
3	R. Guru	3	64	64	
4	R. Siswa / R. Teori	-	800	1107	22 Ruang Teori
5	R. Perpustakaan	4	9	50	
6	R. Laboratorium :				
	Lab. IPA	6	32	87	.2 lab IPA
	Lab. Komputer	2	47	42	2 lab TIK
	Lab. Bahasa	42	42	41	.
7	R. Kelas	6	868	1000	22 Ruang Kelas
8	R. Pertemuan/ Media	1	3	47	
9	R. OSIS	3	4	3	Kursi panjang
10	R. UKS	2	1	2	Kursi panjang
11	R. Koperasi Siswa	1	1	4	

- d. Guru mengikutinya dengan duduk di tengah-tengah lingkaran yang telah mereka buat.
- e. Selanjutnya, pembelajaran dimulai dengan model halaqah yang didahului dengan berdoa bersama oleh semua murid yang dipimpin oleh gurunya.
- f. Setelah itu, guru melakukan apersepsi kemudian menjelaskan materi singkat dengan metode ceramah dan si murid mendengarkannya.
- g. Setelah guru berceramah menjelaskan materi kepada murid, kemudian guru memberikan tugas secara individu kepada murid untuk membuat resume tentang kisah-kisah nabi yang berbeda-beda menurut pengetahuan mereka masing-masing.
- h. Setelah selesai membuat resume, guru meminta murid untuk berdiskusi dengan beberapa temannya tentang kisah Nabi yang ditulisnya.
- i. Mereka bertukar pengetahuan tentang masing-masing tulisannya, sehingga otomatis semua murid mengetahui semua kisah para Nabi dari hasil tulisan temannya.
- j. Setelah selesai berdiskusi, masing-masing siswa diminta untuk menceritakan kisah para Nabi yang telah ditulisnya dengan menggunakan bahasa sendiri. Proses diskusi tersebut dapat menimbulkan terjalinnya hubungan yang harmonis antar murid, karena dalam diskusi terdapat rasa saling menghormati antar peserta didik dan saling mendukung bila terdapat kesamaan pendapat. Selain itu, proses

diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu penulis melakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang menjelaskan tentang awal mula dan latar belakang adanya halaqah di SMAN 11 Surabaya telah penulis reduksi, sehingga penulis tidak perlu menganalisis data tersebut. Dalam analisis reduksi, penulis memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

Menurut teori, halaqah dalam pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi/naqib* yang mendapatkannya dari jamaah (organisasi) yang menaungi halaqah tersebut.¹²⁹

Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran halaqah pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 11 Surabaya secara umum telah terlaksana dengan baik dan dalam penerapannya sudah banyak memiliki kesesuaian dengan teori yang ada. Namun pada materi yang dibahas terdapat sedikit perbedaan. Pada mata pelajaran PAI, materi yang dibahas mengikuti silabus pendidikan dari pemerintah, sedangkan pada teori halaqah, mempunyai *manhaj* (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi/naqib* yang mendapatkannya dari jamaah (organisasi) yang menaungi halaqah tersebut. Namun dalam hal ini, perbedaan mengenai materi pembahasan pada halaqah tidak seluruhnya menyimpang,

¹²⁹ Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*, (Yogyakarta: Pro You, 2011), h. 16.

karena pada intinya kegiatan halaqah membahas tentang kajian keislaman meskipun dalam lingkup yang berbeda.

Kemudian dalam pelaksanaannya, keberhasilan model pembelajaran halaqah banyak didukung oleh beberapa faktor. Diantara faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran halaqah ini adalah yang pertama, metode pembelajaran yang bervariasi. Karena halaqah merupakan sebuah model, maka dalam memilih metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Penulis setuju bahwa materi akan lebih mudah disampaikan dengan metode yang bervariasi. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan untuk dapat mengkombinasikan metode-metode pembelajaran yang ada dan sesuai dengan materi pembahasan. Meskipun halaqah dikenal sebagai model pembelajaran tradisional, namun guru PAI di SMA Negeri 11 Surabaya ternyata mampu membuat halaqah tetap eksis di dunia pendidikan dengan cara mengkombinasikannya dengan metode-metode baru yang ada, sehingga tidak terjadi monoton di dalam model pembelajaran halaqah.

Kedua, karakteristik guru. Penulis berpendapat bahwa guru merupakan faktor yang penting dalam mendukung keberhasilan model pembelajaran halaqah. Menurut penulis, SMA Negeri 11 Surabaya mempunyai guru PAI yang profesional dan mempunyai gaya yang khas. Suatu pembelajaran dengan model apapun bergantung pada guru yang menyampaikan atau memandu jalannya proses pembelajaran. Halaqah yang dilaksanakan di SMA Negeri 11 Surabaya dipandu oleh seorang guru yang mempunyai karakter humoris

namun tegas. Beliau menyampaikan materi dengan gaya becandaannya dengan memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari. Guru ini juga sering memberikan wejangan pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga penulis setuju dengan hasil lapangan, bahwa guru yang baik adalah guru mengedepankan akhlak para siswanya daripada terus menjejali siswa dengan materi yang belum tentu dipahami oleh siswa.

Ketiga, adab siswa dalam mengikuti pembelajaran halaqah. Disini guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, namun juga memperhatikan adab para peserta didik. Mereka diajarkan untuk disiplin, ikhlas dalam belajar, serta saling menghargai antar teman. Penulis menganggap bahwa kedisiplinan yang diciptakan oleh guru PAI di SMAN 11 Surabaya adalah disiplin yang tidak memberatkan murid melainkan hanya sekedar memberikan pelajaran pada si murid agar tidak mengulangnya lagi. Terbukti bahwa bentuk hukumannya sangat berhubungan dengan ajaran Islam, yaitu thawaf, sujud dan membaca istighfar. Hal tersebut telah sesuai dengan teori halaqah yang ada, bahwa dalam pelaksanaan halaqah dibutuhkan adab yang menunjang keberhasilan halaqah. Adab yang baik mencerminkan orang yang baik pula. Siswa yang memiliki adab yang baik dimanapun mereka berada, termasuk dalam mengikuti pembelajaran halaqah akan dapat menciptakan suasana yang baik pula sehingga dapat mendukung keberhasilan halaqah.

Keempat, ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung berlangsungnya pembelajaran. Umumnya, sarana yang mendukung pembelajaran seperti kondisi kelas yang nyaman, adanya meja

dan kursi di dalam kelas, dan lain-lain. Hal tersebut sangat kontradiktif terhadap hasil lapangan, bahwa sarana yang menunjang model halaqah di SMA Negeri 11 Surabaya adalah tersedianya masjid yang bersih dan nyaman, sarana seperti meja dan kursi tidak dibutuhkan disini. SMAN 11 Surabaya mempunyai masjid yang cukup besar dan bagus. Tepat disamping masjid juga tersedia perpustakaan, sehingga memudahkan murid untuk mencari informasi lain selain yang diperoleh dari pembelajaran halaqah. Penulis berpendapat bahwa pihak sekolah telah menyesuaikan kebutuhan siswa dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sehingga membuat halaqah berjalan dengan efektif. Karena pembelajaran yang terus menerus dilakukan di kelas dapat menyebabkan kejenuhan bagi siswa. Terkadang murid menginginkan suasana yang berbeda dari biasanya. Dengan model halaqah siswa bisa merasakan lingkungan di luar kelas, baik itu di masjid maupun di perpustakaan.

Kelima, minat dan motivasi siswa sangat dibutuhkan pada proses pembelajaran oleh karena itu minat dan motivasi siswa sangat penting dalam mendukung berjalannya halaqah di SMA Negeri 11 Surabaya. Model halaqah adalah model yang jarang ditemui di sekolah-sekolah umum seperti SMAN 11, umumnya model ini diterapkan di pesantren dan lembaga Islam lainnya. Namun, dengan model pembelajaran halaqah, minat dan motivasi siswa semakin tinggi untuk mengikuti pembelajaran PAI.

Dengan demikian, penulis setuju bahwa kelima faktor di atas merupakan faktor yang mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan halaqah.

Serta dapat membuktikan bahwa model halaqah merupakan model yang unik dibandingkan dengan model-model pembelajaran lainnya.

Meski demikian terdapat beberapa faktor penghambat pelaksanaan model pembelajaran halaqah pada mata pelajaran PAI di SMAN 11 Surabaya, diantaranya adalah keaktifan siswa dalam bertanya kurang merata. Penulis setuju, bahwa dalam proses pembelajaran dengan model apapun dibutuhkan keaktifan siswa, baik aktif dalam memberikan pertanyaan maupun aktif dalam memberikan tanggapan. Keaktifan tersebut harus merata dilakukan oleh semua peserta didik, sehingga di dalam proses pembelajaran tidak didominasi oleh beberapa siswa saja.

Kurangnya konsentrasi siswa terhadap materi yang diajarkan juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran halaqah pada mata pelajaran PAI di SMAN 11 Surabaya. Karena model halaqah yang duduk di lantai dengan lutut siswa yang saling bersentuhan, membuat siswa sering berbicara dengan temannya di luar materi pembahasan. Namun penulis menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar dilakukan oleh semua siswa pada umumnya. Oleh karena itu, gurulah yang bertugas untuk membuat siswa selalu berkonsentrasi terhadap materi yang diajarkan.

Menurut penulis, setiap pelaksanaan pembelajaran pasti terdapat hambatan-hambatan. Namun adanya hambatan tersebut tetap tidak mengurangi tersampainya tujuan pembelajaran dalam pelaksanaan model pembelajaran halaqah pada mata pelajaran PAI ini, termasuk di SMAN 11 Surabaya.